



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Kiat Shalat Khusyuk #02

Ketiga: Menjauhi Waswasah (Godaan Setan)

Waswasah merupakan penghilang khusyuk paling dominan. Maka bila hamba selamat dari penyakit berbahaya ini, berarti ia selamat dari banyak keburukan. *Al-waswas* (yang selalu membisikkan gangguan) adalah setan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat,

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi.” (QS. An-Naas: 4)

Waswasah adalah bisikan jiwa dan setan yang tak mengandung manfaat dan kebajikan.

Bedakan antara *syakk* dan *waswasah*. *Syakk* merupakan kebimbangan antara terjadi atau tidaknya sesuatu yang kemungkinan keduanya seimbang, dan merupakan keyakinan keseimbangan yang sama kuat antara keduanya, tak ada kelebihan yang satu atas yang lain. Sedangkan *waswasah* adalah bisikan jiwa dan setan yang tidak dilandaskan pada keyakinan dasar. Lain hal dengan *syakk* yang dilandasi suatu keyakinan dasar.

Sebab-sebab munculnya waswasah:

1. Minimnya ilmu syari, yaitu pengetahuan tentang Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ajaran para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka.
2. Lemahnya keimanan, dan setan itu hanya mampu menguasai ahli maksiat, bukan menguasai orang yang kuat imannya.
3. Lalai dari mengingat Allah, sebab dzikir itu mampu mengusir setan dan gangguan-gangguannya.
4. Kelemahan akal, sebab yang memiliki akal sempurna akan selamat dari waswasah, dengan karunia Allah.

“Barangsiapa mengucapkan setelah mendengar adzan ‘allahumma robba hadzibid da’watit taammah wash sholatil qoo-imah, aati Muhammadanil wasilata wal fadhilah, wab’atsbu maqoomam mahmuuda alladzi wa ‘adtab’ [Ya Allah, Rabb pemilik dakwah yang sempurna ini (dakwah taubid), shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi), dan fadhilah (kedudukan lain yang mulia). Dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati maqom (kedudukan) terpuji yang telah Engkau janjikan padanya], maka dia akan mendapatkan syafa’atku kelak.” (HR. Bukhari, no. 614)

Ada juga amalan sesudah mendengarkan azan jika diamalkan akan mendapatkan ampunan dari dosa. Dari Sa’ad bin Abi Waqqash, dari Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيَتْ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا. غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

“Siapa yang mengucapkan setelah mendengar azan: *Asyhadu alla ilaha illallah wahdahu laa syarika lah wa anna muhammadan ‘abduhu wa rasuluh, radhitsu billahi robbaa wa bi muhammadin rosulaa wa bil islami diinaa* (artinya: aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, aku ridha sebagai Rabbku, Muhammad

sebagai Rasul dan Islam sebagai agamaku), maka dosanya akan diampuni.” (HR. Muslim, no. 386)

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bahwa seseorang pernah berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya muadzin selalu mengungguli kami dalam pahala amalan. Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda,

قُلْ كَمَا يَقُولُونَ فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهُ

“Ucapkanlah sebagaimana disebutkan oleh muadzin. Lalu jika sudah selesai kumandang azan, berdoalah, maka akan diijabahi (dikabulkan).” (HR. Abu Daud, no. 524 dan Ahmad, 2:172. Al Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan). Artinya, doa sesudah azan termasuk di antara doa yang diijabahi.

Setelah menyebutkan lima amalan di atas, Ibnul Qayyim berkata, “Inilah lima amalan yang bisa diamalkan sehari semalam. Ingatlah yang bisa terus menjaganya hanyalah as saabiquun, yaitu yang semangat dalam kebaikan.” (*Jalaa’ Al-Afham*, hlm. 333).

Referensi:

1. *Al-Khusyu’ fii Ash-Shalah fii Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*. Cetakan kedua, Tahun 1434 H. Dr. Sa’id bin ‘Ali bin Wahf Al-Qahthani.
2. *Jalaa’ Al-Afham fii Fadhli Ash-Shalah wa As-Salaam ‘ala Muhammad Khoir Al-Anam*. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Penerbit Dar Ibni Katsir.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

5. Tidak bergaul dengan orang-orang yang memiliki ilmu dan iman sempurna.
6. Tidak mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Gejala-gelaja waswasah pada orang yang mengidapnya adalah:

1. Lama dalam melakukan istinjaq, wudhu, atau mandi.
2. Mengulang-ulang wudhu, taharah, atau shalat, berlebih-lebihan dalam menggunakan air untuk bersuci dan mengulangi ibadah-ibadah ini karena menganggapnya tidak sah.
3. Mengulang-ulang huruf dalam melafalkan bacaan-bacaan Al-Qur'an, doa-doa shalat dan lainnya.
4. Mengganti baju karena menyangkanya terkena najis.
5. Bisikan yang terkait dengan hal akidah.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانَ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ ، وَلْيَنْتَه

“Setan datang pada salah seorang kalian lalu mengatakan, siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini? Hingga ia mengatakan, siapa yang menciptakan Rabbmu? Bila ia sampai pada yang demikian itu hendaknya ia berlindung kepada Allah dan segera berhenti darinya.” (HR. Bukhari, no. 3276 dan Muslim, no. 134)

Mengobati waswasah dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut:

1. Menuntut ilmu syariat (mendalami ilmu agama).

2. Memperkuat keimanan dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan ibadah-ibadah sunnah.
3. Senantiasa ingat pada Allah di segala kondisi.
4. Bergaul dengan orang saleh dan orang-orang yang dapat memberi manfaat.
5. Mengetahui bahwa kebenaran itu hanya apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
6. Mengakui bahwa *waswasah* adalah kebatilan yang paling batil.
7. Memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan.
8. Tidak lama-lama berada di dalam kamar mandi atau WC melebihi kebutuhan. Karena jamban dan WC adalah tempat setan dan ruh-ruh yang jahat.
9. Memercikkan air pada kemaluan setelah istinjaq dan celana untuk mengantisipasi *waswasah* dari jiwa.

Dalam hadits Al-Hakam bin Sufyan Ats-Tsaqafi, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا بَالَ يَتَوَضَّأُ وَيَنْتَضِحُ

“Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila kencing, beliau berwudhu dan memercikkan air pada kemaluan.” (HR. Abu Daud, no. 166; Ibnu Majah, no. 461; An-Nasai, no. 134. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

10. Bisa seseorang yakin telah melakukan taharah (baik wudhu atau lainnya), kemudian ragu telah berhadats ataukah belum, ia boleh shalat dengan taharannya itu. Sebab, ia dalam keadaan suci. Sebaliknya bila ia yakin telah berhadats

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

kemudian ragu telah bersuci ataukah belum, ia tidak perlu mempedulikan keraguan itu, kecuali bila ia yakin telah bersuci. Kemudian bila banyak keraguan yang muncul, maka ia tidak perlu mempedulikannya.

Keempat: Menirukan ucapan muazin dapat mengundang khusyuk dalam shalat

Ada lima amalan yang semestinya diamalkan ketika mendengar azan.

Lima amalan tersebut telah disebutkan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagai berikut:

(1) mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muadzin.

(2) bershalawat pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: ALLAHUMMA SHOLLI 'ALA MUHAMMAD atau membaca shalawat ibrahimiyyah seperti yang dibaca saat tasyahud.

(3) minta pada Allah untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* **wasilah** dan keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jabir bin 'Abdillah: ALLAHUMMA ROBBA HADZIHID DA'WATIT TAAMMAH WASH SHOLATIL QOO-IMAH, AATI MUHAMMADANIL WASILATA WAL FADHILAH, WAB'ATSHU MAQOOMAM MAHMUUDA ALLADZI WA 'ADTAH ...

(4) membaca: ASYHADU ALLA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAH WA ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASULUH, RADHITU BILLAHI ROBBAA WA BI MUHAMMADIN ROSULAA WA BIL

ISLAMI DIINAA, sebagaimana disebutkan dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqqash.

(5) memanjatkan doa sesuai yang diinginkan. (Lihat *Jalaa' Al-Afham*, hlm. 329-331)

Dalil untuk amalan nomor satu sampai dengan tiga disebutkan dalam hadits dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغَى إِلَّا الْعَبْدَ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَزْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

“Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muadzin. Kemudian bershalawatlah untukku. Karena siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat padanya (memberi ampunan padanya) sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah pada Allah untukku. Karena wasilah itu adalah tempat di surga yang hanya diperuntukkan bagi hamba Allah, aku berharap akulah yang mendapatkannya. Siapa yang meminta untukku wasilah seperti itu, dialah yang berhak mendapatkan syafa'atku.” (HR. Muslim, no. 384).

Adapun meminta *wasilah* pada Allah untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebutkan dalam hadits dari Jabir bin 'Abdillah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النَّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ أَتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مُحَمَّدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ